

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti asuhan mampu menjadikan tempat yang terdapat maksud serta tujuan bermnafaat teruntuk melakukan penampungan anak dengan permasalahan atau persoalan khusus, yakni keluarganya yang tidak utuh serta biasanya terdapat keterbatasan secara ekonomi dalam hal membiayai pendidikan anaknya. Dijelaskan juga dalam (Maibang, 2017:12) yang mana panti asuhan ialah suatu lembaga yang bergerak pada bidang sosial dengan melakukan pemberian arahan ataupun bimbingan yang merupakan salah satu layanan dalam bidang sosial khususnya pada target sasaran yakni anak yatim piatu.

Fenomena kemiskinan pada saat ini yang kita lihat bahwa banyak anak yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya karna keluarga tidak mampu untuk membiayai pendidikan anak, hal tersebut mengakibatkan keluarga menitipkan anak di panti asuhan, kemudian biasanya tempat ini menjadi tempat untuk anak yatim piatu yang dititip kan oleh pihak keluarga atau kerabat terdekat. Terdapat beberapa alasan penyebab anak masuk panti asuhan yang pertama, keluarga berada di perekonomian yang tidak mampu untuk melakukan pembiayaan pendidikan seorang anaknya. Kedua, kedua biasanya terjadi perceraian pada kedua orang tuanya, dengan adanya perceraian tersebut, maka seorang anak akan dititipkan pada panti asuhan supaya bisa mendapatkan keluarga baru. Ketiga, keinginan anak sendiri masuk panti asuhan,

maksud dari keinginan anak sendiri disini karena keinginan dalam diri anak untuk memperoleh pendidikan agama, ingin belajar hidup mandiri serta memperoleh kenyamanan dan ketentraman jiwa. Keempat, tinggal jauh dari keluarga, ini diartikan bahwa kedua orang tuanya mempunyai kepercayaan teruntuk menitipkan anaknya pada panti asuhan dikarenakan lingkungan tempat tinggal orang tuanya membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak karena disana anak-anak usia dini sudah terlibat perilaku menyimpang (Agustya, 2017).

Panti asuhan ada saat ini bukan hanya menjadi tempat teruntuk menampung berbagai anak dengan layanan pemberian makanan serta minuman atau membiayai pendidikannya, namun mempunyai peranan teruntuk alat atau sarana yang mampu menjadi pengganti di ruang lingkup keluarganya.

UU Perlindungan anak pasal 20, menggambarkan mengenai kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh berbagai elemen teruntuk menyelenggarakan atau melaksanakan terhadap berbagai faktor teruntuk melakukan perlindungan terhadap anak. Hal tersebut menjadi landasan terhadap pembentukan panti asuhan sebagai lembaga sosial yang merupakan bagian dari masyarakat mempunyai kewajiban dalam hal melakukan dan menyelenggarakan teruntuk melindungi seorang anak yang terlantar ataupun individu yang tidak merasakan peranan keluarga. Dalam hal ini terdapat beberapa tujuan dan fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 1997. Pertama, melakukan sebuah bentuk layanan dan bimbingan. Kedua, mampu menyelenggarakan sebuah pelayanan teruntuk

memunculkan kesejahteraan sosial seorang anak khususnya pada ruang lingkup panti asuhan. Adapun fungsi dari panti asuhan seperti Fungsi pengganti, fungsi pemulihan/penyantunan, fungsi pengembangan, fungsi perlindungan, Fungsi pencegahan, Fungsi informasi, Fungsi rujukan.

Dari uraian yang telah disampaikan, tempat ini atau panti asuhan mampu menggantikan peranan keluarga untuk seorang anak yang mempunyai persoalan atau permasalahan khusus, seperti terlantar ataupun keluarganya yang tidak utuh. Panti asuhan ialah sebuah tempat dimana kehidupan anak asuh dapat terjamin, baik dalam memberikan perhatian, kasih sayang, norma serta pendidikan formal, informal serta non-formal.

Pendidikan bersifat formal merupakan aspek yang terstruktur dan bertingkat, meliputi pendidikan dasar, menengah, dan universitas. Sudah sewajarnya pendidikan formal menjadi fokus bagi setiap manusia, dikarenakan merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, kemudian dapat menaikkan kualitas hidup manusia. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai alternatif dan pelengkap pendidikan formal untuk menunjang pendidikan sepanjang hidup. Seperti, orang tua menyuruh anak agar mengikuti les privat dengan harapan untuk meningkatkan akademik anaknya.

Dari penjelasan diatas, masyarakat kurang memperhatikan pendidikan atau proses pembelajaran yang bersifat informal, pendidikan ini mempunyai definisi yakni pendidikan keluarga serta lingkungan dalam bentuk aktivitas kegiatan pembelajaran

yang menanamkan sikap mandiri yang diselenggarakan dengan terpisah, selain itu pendidikan informal juga menjadi tanggung jawab keluarga (Adiwikarta, 2016:153). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapatkan oleh manusia dari sepanjang hidupnya. Bukan hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, pendidikan informal juga mendapatkan nilai-nilai, sikap-sikap, pengaruh dan keterampilan yang terdapat pada ruang lingkup sekitarnya. Proses atau tahapan dalam pembelajaran pendidikan informal ini tidak sistematis dan tidak terorganisir seperti pendidikan lainnya.

Pada dasarnya maksud daripada pendidikan ialah teruntuk melakukan pembentukan individu menjadi makhluk yang bersosialisasi dalam masyarakat sehingga dapat menyesuaikan serta melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya dalam melakukan pertahanan kehidupannya baik teruntuk pribadi, bersama individu lain ataupun dengan masyarakat sekitar.

Salah satu panti asuhan yang juga menerapkan pendidikan informal yaitu panti asuhan yatim PGAI kota padang, dengan proses pendiriannya yakni tepat pada tanggal 19 Agustus 1930. Panti asuhan ini didirikan oleh H. Abdullah Ahmad dalam rangka memberikan pembinaan dan pengasuhan kepada anak-anak yang menyandang status Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Jumlah anak yang terdapat pada panti asuhan ini adalah 25 orang dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Selain itu juga terdapat 2 pengasuh, 1 tukang masak, dan 3 orang pengurus yang mengurus urusan administrasi.

Kehidupan dalam panti asuhan sangat berbeda dengan kehidupan didalam rumah tangga. Jumlah pengasuh dipanti asuhan PGAI padang tidak sebanding dengan jumlah anak asuh. Kegiatan anak didalam panti asuhan diatur oleh pihak pengurus serta pengasuh, mulai dari pagi diterapkan teruntuk harus melaksanakan kegiatan sholat subuh berjemaah, sarapan bersama, siang hari mereka bersekolah yang masih berada di dalam yayasan panti asuhan PGAI dan sehabis pulang mereka kembali ke panti asuhan, pada malam hari sehabis sholat magrib anak-anak di panti melakukan tadarusan bersama. Sehingga setiap hari nya memiliki jadwal yang terpola bersama. Jika terdapat kasus yang dilakukan pelanggaran seperti tidak mematuhi aturan, maka hal tersebut akan ditindak oleh pengasuh sebanding dengan kasus yang dilanggar yang dilakukan oleh anak-anak di panti.

Berdasarkan uraian diatas, studi mengenai peranan pengasuh panti asuhan PGAI padang terhadap pendidikan informal anak asuh merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena peneliti memfokuskan penelitian ini pada pola pendidikan karakter, watak dan kepribadian anak asuh. Adapun yang melatarbelakangi pembahasan penelitian ialah teruntuk melihat peranan yang dilakukan oleh seorang pengasuh pada pendidikan informal anak asuh di panti asuhan PGAI kota padang. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, pendidikan informal dalam panti asuhan yatim PGAI padang dapat berjalan dengan lancar selain juga mendapat pendidikan formal sehingga anak asuh dalam panti asuhan tidak tertinggal karakternya dari anak-anak lainnya yang tinggal dalam kehidupan rumah tangga yang utuh.

B. Rumusan Masalah

Kelurga inti yakni terdapat seorang suami, istri serta anak, dalam makna lain bahwa terbentuknya keluarga karena adanya suatu ikatan pernikahan. Namun dalam beberapa keluarga, ada anak yang tidak mendapatkan fungsi dan peranan dari keluraganya, seperti dalam hal pendidikan. Peranan kelurga merupakan salah satu landasan utama dalam tri pusat pendidikan diantaranya membentuk kepribadian anak agar dapat berkembang dengan baik dalam bermasyarakat. Pendidikan kelurga ini juga dapat mempengaruhi watak dan kepribadian awal anak. Namun teruntuk individu yang menempati tempat panti asuhan tentunya tidak memperoleh peranan yang diberikan keluarga inti. Maka dalam hal ini panti asuhan memiliki sebuah tanggung jawab dalam memberikan pendidikan awal pada anak sehingga dapat bersosialisasi dalam masyarakat.

Sesuai uraian dan penjelasan yang telah disampaikan, mampu memberikan simpulan mengenai persoalan pokok pada penelitian ialah tentang peran pengasuh dalam pendidikan informal anak asuh di panti asuhan PGAI Kota Padang sehingga mampu dirinci, yakni diantaranya:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam memberikan pendidikan informal anak asuh?
2. Bagaimana kendala yang dialami pengasuh dalam menjalankan peran pengasuhan?

C. Tujuan Penelitian

Maksud serta tujuan penelitian ini yakni diantaranya:

1. Mendeskripsikan bagaimana peranan pengasuh dalam pendidikan informal anak asuh.
2. Menjelaskan bagaimana kendala yang dialami pengasuh dalam menjalankan peran pengasuhan.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yakni diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai tolak ukur teruntuk individu atau peneliti yang nantinya mempeleajari hal yang sama dan juga sebagai bentuk pengembangan keilmuan dalam bidang ilmu sosial dan sebagai pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam peran pengasuh pada panti asuhan

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap mampu digunakan menjadi sebuah kontribusi mau pun saran yang diperlukan oleh pihak panti asuhan dalam memberi metode yang tepat untuk mendidik setiap anak asuhnya agar terbentuknya kepribadian sesuai dengan yang diharapkan.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian Dari Qudwah Hayati (2017) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Mengenai Peran Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Formal Anak Asuh Studi Kasus Panti Asuhan Rohadi Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Dalam hasil penelitian menunjukkan peranan panti asuhan untuk mendukung pendidikan anak asuh yaitu mengambil alih sepenuhnya tanggung jawab dibidang pendidikan formal, dan di sisi lain panti asuhan membatasi peranan keluarga. Hambatan yang muncul dalam menjalankan peranan yaitu kurangnya disiplin anak asuh, sedangkan kendala pada pengelolaan panti asuhan berupa minimnya landasan pengasuh dalam disegi kepengasuhan anak.

Kedua, Penelitian Syintia S Panjaitan (2017) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Mengenai Kehidupan Panti Asuhan Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Pembentukan Emosi Pada Anak Di Panti Asuhan Rahpia Piatu. Dari hasil penelitian ini kurangnya sistem pengasuhan yang berlaku pada panti asuhan Rahpia disebabkan oleh tidak sebandingnya antara jumlah pengasuh dengan jumlah anak, selain itu kondisi bangunan panti asuhan yang kurang layak mengakibatkan anak di panti asuhan tersebut kurang mampu mengontrol emosi.

Ketiga, Penelitian Dari Dwita Ratih Natasha (2016) Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Mengenai Peran Pendidikan Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Studi Kasus

Panti Asuhan Aisyiyah Semarang. Mengkaji tentang banyaknya masalah sosial yakni pengamen dari pelajar yang mengalami putus sekolah sehingga pemerintah menanggulangi masalah tersebut dengan membentuk lembaga panti asuhan. Hasil dari penelitian ini adalah upaya melatih kemandirian anak melalui pendidikan yang diberikan panti asuhan seperti keterampilan menjahit, kerajinan tangan, dan public speaking. Serta juga menjadikan anak aktif dan kreatif, percaya diri, berani tanggung jawab dan pendidikan keagamaan seperti menganjurkan sholat berjamaah besertamendengarkan khutbah.

Keempat, Penelitian dari Una Deviana (2007) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta mengenai “Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Pendidikan Informal, Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Klaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten”. Perolehan dari pembahasan yang dimunculkan pada penelitian menyatakan yakni panti asuhan wanita aisyiyah Klaten mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan informal anak asuhnya, terutama dalam bersikap sesama individu atau anak-anak, pengasuh, serta terhadap individu lainnya teruntuk mengatasi masalah mereka sendiri. Pengasuh sangat berperan dalam mendidik dan membimbing anak asuh, pengganti orang tua, penengah atau pendamai, tempat untuk bercerita berbagai

keluh kesahnya serta memecahkan persoalannya, dan juga menjadi cerminan yang mampu ditiru oleh seorang anak asuh.

Sesuai uraian mengenai tinjauan pustaka, adapun kesamaan pembahasan mengenai peranan panti asuhan terhadap anak asuh yang menempati pada panti asuhan. Sedangkan, berbagai bentuk dari perbedaannya yakni penelitian terdahulu tidak membahas mengenai enkulturasi pada pendidikan di panti asuhan, maka dari itu peneliti lebih memfokuskan pada peran pengasuh dalam menunjang pendidikan informal anak asuh serta kendala-kendala yang dihadapinya.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Ralph Linton, budaya terletak pada keseluruhan cara hidup masyarakat, bukan hanya sebagai pola hidup yang menjadi indikator teruntuk memulai serta mengingkan suatu hal, budaya mengacu terhadap seluruh aspek kehidupan. Pernyataan tersebut mencakup pola perilaku, keyakinan, karakteristik serta hasil yang diperoleh dalam aktivitas individu pada ruang lingkup masyarakat (Ihromi, 1999: 18). Sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah seluruh sistem yang menjadi hasil pikiran, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat melalui pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009:144). Terdapat tiga unsur yang mempunyai keterkaitan terhadap kebudayaan yakni:

1. Wujud kebudayaan nilai

(merupakan tahapan sistematis serta detail dari pola pikir, penilaian, serta aturan)

2. Wujud kebudayaan perilaku

(menjadi agenda dan perilaku manusia yang terpola pada ruang lingkup sekitar)

3. Wujud kebudayaan hasil karya

(merupakan bentuk budaya sebagai objek ciptaan manusia)

Menurut Koentjaraningrat, dalam setiap kehidupan manusia, semua negara di dunia dapat menemukan tujuh unsur kebudayaan. Ada beberapa unsur yang dapat diketahui dari setiap budaya yang terdapat di seluruh penjuru dunia, yakni bahasa, mekanisme dalam penalaran, organisasi sosial, sistem sarana penunjang kehidupan, kecanggihan teknologi, serta kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 165). Kebudayaan dalam mengkaji pendidikan adalah proses penanaman peradaban melalui setiap anak, menjadi anggota penuh dalam masyarakat, hidup dan berlatih bersama masyarakat lainnya. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses penyampaian kebudayaan atau disebut juga dengan *process of transmitting culture*, dimana mempunyai hal dalam penyampaian keahlian, pengetahuan, karakteristik, serta konsep tindakan (Manan, 1989: 7).

Pendidikan yang dilakukan oleh individu manusia tentunya berawal pada ruang lingkup keluarga yang terdapat peranan ayah dan ibu teruntuk mendidik serta seorang anak yang di didik. Lingkup keluarga ialah lembaga khususnya dalam proses

pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum secara resmi. Berbagai hal yang didapatkan seorang anak yang diperolehnya dalam lingkup keluarga tentunya menjadi landasan untuk pengembangan kehidupan dimasa depan nantinya. Keluarga menurut Helmawati (2014: 420) keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terstruktur, mempunyai tugas dan peranannya dalam memenuhi hak serta kewajibannya. Seorang anak mampu melakukan proses pertama dalam pembelajaran yakni pada lingkup keluarga. Dari orang tua dapat belajar tentang berbagai penilaian dari setiap keyakinan, moralitas, serta berbagai aturan yang perlu diperhatikan. Kemudian anak mampu melakukan pembelajaran sikap yakni saling membantu satu sama lainnya, saling menghargai serta menghormati. Sedangkan terdapat keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi untuk mengasuh anaknya dan terdapat individu dengan keluarga yang tidak utuh, sehingga individu tersebut di asuh pada panti asuhan.

Pendidikan merupakan pelayanan yang dihasilkan pada tahapan yang diselenggarakan melalui proses pada ruang lingkup panti asuhan. Pada UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan mengenai pendidikan menjadikan bentuk dari mengupayakan dengan kesadaran tinggi serta dilakukan melalui perencanaan dengan sebaik baik teruntuk melakukan perwujudan pembelajaran khususnya terhadap peserta didik dengan melakukan pengembangan minat bakat yang dimilikinya teruntuk memberikan yang terbaik dengan keahlian dan kemampuan yang terampil.

Pendidikan informal ialah model yang menjadi titik fokus khususnya pada penelitian ini. Menurut Livingstone (1998) pendidikan informal didefinisikan sebagai kegiatan yang mengikut sertakan kemampuan, wawasan ataupun keterampilan yang terdapat pada lingkup di luar kurikulum resmi yang dilakukan penyediaannya dalam kegiatan atau program pendidikan. Pendidikan yang bersifat informal juga mampu disebut pendidikan yang berasal awal mulanya yakni pada lingkup keluarga. Pendidikan itu merupakan sebuah upaya mewariskan nilai-nilai yang diyakini baik oleh sebuah kelompok yang diwarisi oleh generasi yang terdahulu untuk generasi selanjutnya dan pendidikan pada dasarnya untuk mengubah perilaku individu, memajukan peradaban dan tentunya menuju kearah yang lebih baik.

Selanjutnya Koentjaraningrat menyatakan yakni terdapat beberapa konsep mengenai pembelajaran kebudayaan, yakni internalisasi, sosialisasi serta enkulturasi. Pada tahapan awal yakni internalisasi, seseorang mampu melakukan pengolahan rasa yang dialaminya, emosional yang kedepannya akan melakukan pembentukan karakteristiknya. Tahapan selanjutnya yakni sosialisasi menguraikan mengenai konsep perilaku seseorang pada lingkup masyarakat ditemukan dan dicerna oleh manusia dalam kehidupannya sehari-harinya sejak dilahirkan. Oleh karena itu, individu juga menciptakan pola perilaku yang menjadikan pembentuk karakter. Kemudian tahapan akhir yakni enkulturasi yang menguraikan pada tahapan pembelajaran teruntut melakukan penyesuaian pola pikirnya yang berkaitan dengan

tindakan, perbuatan, aturan pada ruang lingkup masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 185-190).

Dari beberapa konsep di atas, maka peneliti lebih memfokuskan pada konsep enkulturasi sebagai landasan utama dalam penelitian ini. Enkulturasi ialah sebuah tahapan pelaziman yang dilakukan dengan penuh kesadaran ataupun sebaliknya yang berlangsung pada batasan yang diperbolehkan dalam lingkup kebudayaan. Menurut Herskovits proses pada tahapan ini mempunyai sifat kompleks dalam kelangsungannya pada periode seumur hidup, namun tahapan ini mempunyai perbedaan dalam proses lingkaran aktivitas kehidupan individu. Enkulturasi pada awal kejadian mampu memunculkan sedikitnya bentuk paksaan terhadap masa kanak-kanak tapi lama kelamaan individu dapat menerima atau menolak nilai-nilai yang diberikan. Selanjutnya Herskovits menyatakan yakni enkulturasi bersal pada indikator pengalaman pembelajaran, melakukan pemberian motif terperinci dan menggunakan pengalaman hidup untuk membedakan manusia dengan makhluk lain (Zamzami, 2004). Enkulturasi bisa juga terjadi pada lingkungan panti asuhan yang dikelola oleh instansi atau lembaga pemerintahan maupun swasta.

Departemen sosial RI (2014) menyatakan mengenai definisi dari panti asuhan ialah sebuah lembaga yang bertujuan teruntuk melakukan kesejahteraan teruntuk anak yang mempunyai nasib kurang baik seperti terlantar dalam bentuk memberikan layanan pentantuan, serta melakukan pemberian dengan fungsi untuk memerankan dalam menggantikan kedua orangnya untuk melakukan pemenuhan berbagai aspek

kebutuhan terhadap perkembangan kepribadian anak asuh yang mampu memberikan perbuahan kepada dirinya menjadi generasi yang meneruskan mimpi bangsa serta mampu berperan dengan keterlibatan dan partisipatif aktif pada aspek pembangunan nasional. Tempat ini juga atau panti asuhan mampu melaksanakan atau menyelenggarakan bentuk dari peraanan fungsi keluarga serta mempunyai tujuan dalam melakukan pemberian kebermanfaatan khususnya kepada anak, yang mampu menambah dan meningkatkan kebahagiaan yang nantinya mempunyai berkepribadian yang baik, serta dapat bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada saat individu menerapkan dengan baik kelangsungan hak serta kewajiban yang dimilikinya dengan proporsi baik, dia telah melakukan pemenuhan perannya. Penjelasan mengenai bentuk dari perbedaan yang dimunculkan dari segi posisi serta peran ialah teruntuk kepentingan pemahaman dan wawasan. Keduanya tidak mampu terpisahkan dikarenakan mempuntai kaitan dan ketergantungan satu sama lainnya. Tiap individu tentunya mempunyai peranan yang mampu dimunculkan pada lingkup sekitarnya (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Peranan yang dilakukan panti asuhan dalam memberikan pembinaan keagamaan dilaksanakan setelah sholat ashar dan magrib, bentuk pembinaan yang dilakukan panti asuhan seperti membaca al-quran, mengafal al-quran, tahsin al-quran, dzikir, berdoa, dan muhadharah. Kegiatan ini dilakukan setiap harinya, sehingga hal ini merupakan sebuah bentuk proses enkulturasi yang dilakukan panti asuhan kepada anak asuh.

Oleh karena itu konsep pendidikan, enkulturasi dan peranan ini lah yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis studi kasus yang terdapat dalam penelitian yang berjudul peranan panti asuhan dalam pendidikan informal anak asuh di panti asuhan yatim piatu persatuan guru agama Islam (PGAI) di kelurahan Jati kecamatan Padang Timur kota Padang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian mempergunakan metode kualitatif, dimana penelitiannya dimulai dari penggunaan hipotesis dan penjelasan atau kerangka teori yang membentuk atau mempengaruhi penelitian yang kaitannya dengan pemaknaan yang dinyatakan individu ataupun sekelompok teruntuk membahas persoalan sosial (Creswell, 2014:59). Pemilihan metode kualitatif yang bersifat deskriptif tentunya agar dapat menggambarkan bagaimana peran pengasuh dalam penerapan pendidikan informal pada anak dalam yayasan panti asuhan di PGAI Padang.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas subjek yang nantinya difokuskan teruntuk dilakukan penelitian. Peneliti memilih Panti Asuhan Yatim PGAI Padang, Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih panti asuhan yatim PGAI padang adalah karena panti asuhan tersebut merupakan panti asuhan tertua di Kota Padang dan juga panti asuhan PGAI Padang memiliki yayasan

sekolah tersendiri sehingga anak di panti tidak bersekolah keluar dari yayasan tersebut. Maka dari itu sudah seharusnya dapat menjadi contoh bagi panti asuhan lainnya di Sumatera Barat.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan masyarakat yang dapat menceritakan sebuah informasi yang berguna bagi peneliti mengenai suatu kejadian dalam bentuk wawancara yang mendalam (Afrizal, 2014:139). Teknik yang peneliti gunakan dalam menentukan informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dimana informan akan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan sudah ditetapkan sebelum penelitian. Dengan melakukan pemilihan berdasarkan teknik diatas maka dapat diambil dua model informan yang ada, di antaranya:

a. Informan Kunci

Informan kunci merupakan individu ataupun kelompok yang mempunyai sumber data dasar tentang kebudayaan yang spesifik dan mendetail. Adapun kriterianya yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam pendidikan informal anak asuh di dalam panti asuhan seperti pengasuh dan pengurus panti asuhan PGAI Padang.

b. Informan Biasa

Informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar mengenai keadaan lingkungan alam, sosial di lokasi penelitian. Informan biasa merupakan informan yang digunakan untuk melengkapi data dari informan kunci.

Contohnya seperti masyarakat sekitar yang ikut terlibat, anak-anak panti asuhan dan lembaga yang terkait dengan panti asuhan PGAI Padang. Berikut ini dilampirkan sumber data yang telah dilakukan ringkasan yakni:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian yang Berhasil diwawancarai

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Status Sosial	Jenis Informan
1	Ruswita Idrus	Perempuan	60 tahun	Pengurus	Biasa
2	Nur Salmah, S.Pd	Perempuan	28 tahun	Pengurus	Biasa
3	Zulfikar, S.Pd	Laki-Laki	30 tahun	Pengasuh	Kunci
4	Dedy Febrinaldi, S.Pd	Laki-Laki	32 tahun	Pengasuh	Kunci
5	Ami	Perempuan	50 tahun	Masyarakat	Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian aktivitas yang saling terkait di lokasi penelitian yang tujuannya menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2015:206). Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu, primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang secara langsung didapatkan dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan dari lokasi penelitian seperti, buku, jurnal atau pun bahan bacaan lainnya yang dirasa perlu untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 4 jenis teknik penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipatif dimana peneliti terlibat secara langsung dengan aktivitas masyarakat yang diteliti. Menurut Creswell (2015:232) hal tersebut merupakan suatu upaya dalam menjalin hubungan yang lebih erat dengan masyarakat yang diteliti. Aktivitas yang akan dilihat tersebut dimulai dari proses pembelajaran informan, keseharian anak dalam panti asuhan serta peran pendidik dalam panti asuhan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pengurus dan anak asuh pada panti asuhan PGAI dengan cara menyaksikan dan membuat catatan lapangan, merekam data baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas panti asuhan sehari-hari. Dari observasi ini, data yang ingin peneliti dapatkan adalah peneliti melihat langsung pola dan peranan panti asuhan dalam pendidikan informal anak asuh, dan pola interaksi sehari-hari.

b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan secara lengkap, guna untuk mendapatkan jawaban dan informasi atas pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Wawancara yang peneliti terapkan berupa wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Wawancara dilakukan secara terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2014:137).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih, meliputi pengasuh dan pengurus. Melalui proses wawancara peneliti berusaha menggali informasi tentang peranan pengasuh terhadap pendidikan informal anak asuh serta mengenai kendala yang ditemukan dalam menjalankan peran pengasuhan.

c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data tertulis yang berguna untuk mendukung data yang diperoleh peneliti sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti akan mencari sumber dari data yang tertulis seperti buku, jurnal, karya ilmiah, internet dan dokumen-dokumen resmi. Studi kepustakaan ini diperlukan oleh peneliti sebagai pendukung untuk memperkuat data yang peneliti ambil berupa data sekunder.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa foto dan video untuk memperkuat data visual penelitian, karena pengamatan visual memberikan bukti nyata dalam bentuk gambar sehingga menunjang hasil penelitian yang didapatkan. Data – data yang berupa foto, video, rekaman suara digunakan untuk menganalisis data dan memudahkan peneliti dalam mengingat peristiwa dan kejadian dilapangan selama proses penelitian.

Data dokumentasi yang ingin peneliti dapatkan berupa data dokumen mengenai banyaknya anak asuh di panti asuhan, juga gambar atau foto tempat mereka

beraktivitas sehari-hari sehingga dapat membantu menjelaskan peranan dan kendala dalam menjalankan peran pengasuhan.

5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan maka peneliti akan menganalisis data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Jadipada penelitian ini data yang telah peneliti dapatkan, akan diolah sesuai dengan teori dan juga konsep – konsep yang telah peneliti sebutkan dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat mengklasifikasi data. Kemudian data tersebut akan disajikan dalam bentuk laporan.

H. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan PGAI Kota Padang yang terletak di jalan Dr. H Abdullah Ahmad, kecamatan Padang Timur, kelurahan sawahan Kota Padang. Panti Asuhan ini berada di kompleks yayasan PGAI Kota Padang.

Penelitian ini diawali dengan tahap pra penelitian sebelum peneliti turun lapangan. Sebelum melakukan penelitian peneliti membuat serta menyusun rancangan penelitian berupa proposal penelitian. Peneliti mulai menyusun proposal penelitian pada bulan September 2021 dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Proses penulisan Proposal penelitian diawali dengan melakukan observasi di panti asuhan PGAI kota Padang. Pada tahap ini peneliti melihat lingkungan asrama panti asuhan dan mencari tahu gambaran tentang panti asuhan PGAI melalui pengurus panti yang sedang berada di kantor administrasi panti asuhan.

Setelah beberapa kali bimbingan proposal, pada bulan desember 2021 proposal ini kemudian disetujui oleh kedua pembimbing yang kemudian dilanjutkan untuk seminar proposal. Peneliti melaksanakan seminar proposal pada tanggal 20 desember 2021. Setelah dinyatakan lulus dalam ujian seminar proposal peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penelitian di lapangan. Pada tahap ini peneliti menyiapkan beberapa berkas yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya, revisi hasil seminar proposal, outline penelitian, panduan wawancara dan surat izin melakukan penelitian di lapangan.

Peneliti akhirnya melakukan penelitian lanjutan di lapangan pada bulan maret 2022. Pada awal jalannya penelitian, peneliti menemui salah satu pengurus panti asuhan PGAI serta memberikan surat izin untuk melakukan penelitian di panti asuhan. Selanjutnya pengurus panti asuhan tersebut menyetujui untuk melakukan penelitian di panti asuhan PGAI kota Padang.

Pada tahap awal penelitian, peneliti melengkapi data yang dibutuhkan mengenai deskripsi lokasi pada bab 2. Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus panti asuhan, peneliti juga tidak lupa untuk melakukan obeservasi terkait dengan profil anak asuh yang ada di panti asuhan tersebut melalui arsip data diri anak asuh yang dimiliki oleh pihak panti asuhan PGAI.

Peneliti juga tidak lupa untuk mengikuti kegiatan harian anak asuh sejak bulan maret sampai bulan Mei yaitu selama beberapa kali pertemuan, peneliti juga

mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak asuh seperti sholat berjemaah.

Dalam proses penelitian ini, tahapan awal yang dilakukan peneliti adalah observasi kegiatan harian anak asuh, kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama pengasuh di panti asuhan PGAI. Sebagai pengasuh mereka memiliki peranan penting dalam pemberian nilai-nilai informal kepada anak asuh. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak keluarga anak asuh yang tengah berkunjung ke panti asuhan.

Kemudian, peneliti juga tidak lupa untuk melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar yang berada di sekitar yayasan panti asuhan PGAI mengenai sosialisasi anak asuh serta pihak panti asuhan di lingkungan sekitar. Setelah mendapatkan data yang cukup untuk melengkapi penelitian, peneliti mulai menuliskan hasil yang belum tersusun dan masih menjadi catatan penelitian selama di lapangan.

